

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah kota yang hidup, tumbuhkembang, dan semarak sejak lahir sampai saat ini. Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan, dan pusat pendidikan yang sampai sekarang masih menjadi daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan mancanegara. Dengan kesungguhan untuk menjaga kelestarian warisan budaya yang berkelanjutan, keberadaan berbagai objek wisata dan adat-istiadat serta kesenian tradisional sampai sekarang masih terjaga atau lestari. Salah satunya adalah Malioboro.

Malioboro merupakan zona CBD atau *Central Business District* yang merupakan pusat kegiatan baik bisnis maupun komersil di Kota Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta diperoleh jumlah kunjungan wisatawan ke kota Yogyakarta pada tahun 2020 sebanyak 1384.781, pada tahun 2021 sebanyak 1.276.828 dan pada tahun 2022 sebanyak 7.444.893. Banyaknya kunjungan dan aktivitas yang dilakukan di Kawasan Malioboro sejalan dengan tingginya kebutuhan transportasi di kawasan tersebut. Terdapat berbagai objek wisata diantaranya Teras Malioboro, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Sentra Bakpia Pathuk, Titik 0 km, Museum Sonobudoyo dan Alun Alun Lor. Objek-objek wisata tersebut kemudian menciptakan sektor – sektor informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu sektor informal sebagai penopang hidup bagi masyarakat sekitar objek wisata adalah penarik/ pengemudi becak dan delman (Juliartini, 2012).

Becak dan Andong merupakan warisan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini, diklasifikasikan sebagai kendaraan tidak bermotor dalam PP No. 5 Tahun 2012 tentang kendaraan dalam Bab V Pasal 114 dan angkutan informal atau *paratransit* menurut Handayani, 2009. Guna mempertahankan eksistensinya, Pemerintah Daerah

mengeluarkan peraturan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No 5 Tahun 2016 tentang Moda Transportasi Tradisional Becak dan Andong. Disebutkan pada pasal 35 ayat (1) "Pemerintah Daerah berkewajiban melakukan pelindungan terhadap keberadaan Transportasi Tradisional".

Berdasarkan data Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta diperoleh jumlah andong yang beroperasi di Kota Yogyakarta pada tahun 2018 adalah sebanyak 540 andong terdaftar dan terus menurun hingga tahun ini tercatat hanya 421 andong terdaftar. Sedangkan jumlah becak yang beroperasi pada tahun 2018 adalah 3325 unit dan terus menurun hingga saat ini tercatat hanya ada 1580 unit becak yang beroperasi di Kota Yogyakarta dan hanya 322 unit yang beroperasi di Kawasan Malioboro. Penurunan jumlah becak sebesar 52% dan andong sebesar 22% ini disebabkan kesenjangan antara jumlah pendapatan pengemudi dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengoperasian becak dan andong. Biaya operasional yang harus terus dikeluarkan ditengah kondisi tidak adanya perhitungan yang terperinci mengenai besaran biaya operasional becak dan andong menyebabkan pengemudi malah mengalami kerugian alih alih mendapat keuntungan.

Dalam upaya melestarikan becak dan andong di Kawasan Malioboro, diperlukan pengembangan operasional khususnya dalam hal tarif. Penentuan tarif diperoleh dengan memperhitungkan besaran biaya operasional serta kemampuan dan kemauan penumpang dalam membayar jasa becak dan andong. Kemampuan (*ability to pay*) dan Kemauan (*willingness to pay*) penumpang diperlukan karena keberagaman karakteristik penumpang becak dan andong. Penumpang becak dan andong di Kawasan Malioboro mayoritas adalah wisatawan yang berasal dari penjuru Indonesia. Perbedaan profesi, pendapatan, anggaran transportasi, intensitas perjalanan dan persepsi mengenai tarif tentunya perlu dipertimbangkan dalam menentukan tarif yang sesuai.

Pada kondisi saat ini, becak dan andong menarik perhatian calon penumpang dengan cara mendekatinya kemudian menawarkan jasa untuk mengantar berkeliling malioboro. Tarif ditetapkan melalui tawar-menawar

antara pengemudi dan calon penumpang yang dilakukan sebelum perjalanan. Namun pada praktiknya, seringkali membuat calon penumpang dirugikan karena saat sampai ditujuan, pengemudi *mematok* tarif diluar dan lebih tinggi dari kesepakatan awal atau disebut juga "*nuthuk*" harga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah penelitian dengan judul "**PENENTUAN TARIF ANGKUTAN TRADISIONAL DI KAWASAN MALIOBORO KOTA YOGYAKARTA**" yang bertujuan untuk memberikan pandangan dan acuan bagi pemerintah daerah untuk menetapkan tarif angkutan tradisional yang sesuai dengan biaya operasional kendaraan angkutan tradisional dan tetap memperhatikan kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk membayar. Penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan pendapatan sehingga mampu memenuhi tujuan pemerintah daerah guna melestarikan angkutan tradisional di kawasan malioboro kota Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penurunan jumlah becak sejak tahun 2018 sebesar 52% dan andong sebesar 22% disebabkan kesenjangan antara jumlah pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengoperasian becak dan andong.
2. Tidak adanya perhitungan yang terperinci mengenai biaya operasional becak dan andong.
3. Keberagaman karakteristik penumpang menyebabkan keberagaman kemampuan dan kemauan dalam membayar jasa becak dan andong.
4. Tidak adanya ketentuan mengenai tarif becak dan andong menyebabkan maraknya kasus *nuthuk* harga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi biaya operasional becak dan andong?

2. Berapakah besaran biaya Operasional becak dan andong?
3. Bagaimanakah karakteristik penumpang dalam kemampuan (*ability to pay*) dan kemauan(*willingness to pay*) membayar jasa becak dan andong?
4. Berapakah tarif yang ideal bagi becak dan andong berdasarkan biaya operasional, *ability to pay* dan *willingness to pay*?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini yaitu menentukan tarif yang ideal bagi angkutan tradisional becak dan andong. Adapun tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi biaya operasional becak dan andong?
2. Mengetahui besaran biaya Operasional becak dan andong?
3. Mengetahui karakteristik penumpang dalam kemampuan (*ability to pay*) dan kemauan(*willingness to pay*) membayar jasa becak dan andong?
4. Mengetahui tarif yang ideal bagi becak dan andong berdasarkan biaya operasional, *ability to pay* dan *willingness to pay*?

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan dilakukan untuk memudahkan dalam pengumpulan data, analisis data dan pengolahan-pengolahan lebih lanjut. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Malioboro dengan batas utara yaitu TKP Abu Bakar Ali, batas selatan yaitu Alun-Alun Lor, batas timur yaitu TKP Senopati dan batas barat yaitu Sentra Bakpia Pathuk 25.
2. Subjek penelitian adalah becak dan andong yang dimaksud dalam Peraturan daerah DIY No. 5 Tahun 2016 tentang Moda Transportasi Tradisional Becak dan Andong.
3. Penelitian berfokus pada perhitungan tarif.